

3

Peran Perempuan dan Paradigma Pembagian Kerja dalam Keluarga

3.1. Konsepsi Peran dalam Masyarakat

Peran sosial dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (Megawangi 1999:67). Menurut Kohn & Schooler yang dikutip *dalam* (Horton & Hunt 1984:119), mengemukakan bahwa peran berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat “pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia”. Selanjutnya, menurut Horton & Hunt bahwa konsepsi peran mengadaikan seperangkat harapan dan diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.

Menurut Degler yang dikutip Megawangi (1999) bahwa setiap status sosial tertentu akan ada fungsi dan peran yang diharapkan dalam interaksi dengan individu atau kelompok dengan status sosial berbeda. Menurut Megawangi, peran sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana kelompok itu berada. Namun, menurut Sieber (1974) yang dikutip *dalam* Horton & Hunt (1984:120), banyaknya peran dapat membuat beberapa peran terasa berat, sekalipun tidak perlu demikian, dan peran dapat juga meningkatkan prestasi menyeluruh serta kepuasan hidup seseorang.

Parson & Bales mengemukakan dalam buku karya Megawangi (1999:69) bahwa institusi keluarga serta kelompok-kelompok kecil

lainnya, dibedakan (dideferensiasikan) oleh kekuasaan atau dimensi hirarkis. Di dalam keluarga (rumah tangga) peran instrumental yang dikaitkan dengan peran mencari nafkah untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga, dan diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak. Peran instrumental di mana peran ini difokuskan pada bagaimana keluarga menghadapi situasi eksternal.

Menurut Megawangi (1999:68-70), peran emosional atau ekspresif dilakukan oleh figur istri atau ibu. Di mana peran emosional ekspresif adalah peran pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Peran ini biasanya dilakukan oleh istri atau ibu, karena istri biasanya berada di rumah. Megawangi mengemukakan bahwa ketidakseimbangan antara peran instrumental dan peran ekspresif dalam keluarga akan membuat keluarga tidak seimbang.

3.2. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Argumentasi esensial dari perbedaan jender menurut Lengerman & Brantley (2003:417), adalah perbedaan fundamental laki-laki dan perempuan adalah kekal (*immutable*). Di mana kekekalan dirunut dalam tiga faktor, yaitu: (i) biologi; (ii) kebutuhan institusional sosial laki-laki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya tetapi tidak semata-mata dalam keluarga; (iii) kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan "*other*" sebagai bagian dari tindakan definisi diri

Menurut teori "*Nurture*", perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial budaya selama ini menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas yang berbeda (Megawangi 1999). Teori ini mengemukakan bahwa perbedaan jender berasal dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam berbagai setting institusional. Pembagian tenaga kerja seksual merupakan salah satu wujud teori ini, di mana mengaitkan perempuan dengan fungsi sebagai istri, ibu, pekerja rumah tangga, ruang pribadi di rumah dan keluarga, dan karena itu mengaitkannya dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang sangat berbeda dengan laki-laki.

Menurut teori "*Nature*", perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan dampak berupa perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Terdapat peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada pula

yang tidak dapat dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah (Megawangi 1999).

Perbedaan secara nyata antara perempuan dan laki-laki terlihat jelas di dalam konstruksi kultur atau budaya masyarakat dunia. Dalam rumusan teori analisis eksistensial Simone de Beauvoir, dikemukakan bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, yakni sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan. Kultur ini menciptakan sebuah konstruk tentang perempuan sebagai “orang lain (*other*), suatu makhluk yang diobjektifkan, yang pembawaannya merepresentasikan sisi yang bertentangan dengan laki-laki (Lengerman & Brantley 2003:419).

Akibatnya, posisi perempuan dikebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tak setara dengan posisi laki-laki (Lengerman & Brantley 2003:415). Terjadi ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan jender ditandai dengan empat hal, yaitu: (i) laki-laki dan perempuan diletakkan dalam masyarakat tak hanya berbeda, tetapi juga timpang; (ii) ketimpangan berasal dari organisasi masyarakat bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara laki-laki dan perempuan; (iii) meski manusia individual agak berbeda ciri tampangnya satu sama lain, namun tak ada pola perbedaan alamiah signifikan yang membedakan laki-laki dan perempuan; dan (iv) semua teori ketimpangan menganggap baik itu laki-laki maupun perempuan akan menanggapi situasi dan struktur sosial yang makin mengarah ke persamaan derajat (*egalitarian*) dengan mudah dan secara alamiah.

Sedangkan menurut, para teoritis feminis liberal, ketimpangan jender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkis dari divisi kerja (Lengerman & Brantley 2003:420). Lain lagi pandangan para teoritis penindasan jender yang dikutip dalam Lengerman & Brantley (2003:415), bahwa perempuan ditindas, tak hanya dibedakan atau tidak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk dan digunakan, dan disalahgunakan oleh laki-laki. Yang akhirnya menjadi suatu bentuk dominasi, di mana dominan berhasil membuat pihak lain (*individu dan kolektif*) yang disubordinasi sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subyektifitas pihak yang disubordinasi. Sebaliknya, dilihat pihak mana yang disubordinasikan. Oleh karena itu, para teoritis feminis radikal, menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan, diakibatkan oleh struktur dominasi

dan ketundukan yang terdapat di dalam sistem patriarki yang berlanjut sebagai sistem ketimpangan yang sangat pervasif dan berkembang menjadi model dominasi kemasyarakatan yang mendasar (Lengerman & Brantley 2003).

Dimaksud dengan struktur dominasi yang sangat mendasar adalah patriarki. Di mana patriarki dianggap bukanlah akibat sekunder dan tak diharapkan dari sekumpulan faktor lain seperti biologi atau sosialisasi atau peran menurut jenis kelamin atau sistem kelas. Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja, di mana menghasilkan perbedaan dan ketimpangan gender (Lengerman & Brantley 2003:427).

Para teoritisi penindasan struktural mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya (Lengerman & Brantley 2003:436). Penindasan yang berbasis pada subordinasi relasi laki-laki terhadap perempuan disebut penindasan struktural. Menurut Lengerman & Brantley, penindasan struktural ini terdapat di dalam keluarga, sebuah institusi yang berasal dari akar kata Latin untuk pelayanan. Di mana keluarga (temuan rasional baru) yang eksis di dalam masyarakat adalah sistem di mana laki-laki meminta pelayanan perempuan.

Menurut Lengerman & Brantley (2003), bahwa relasi laki-laki dan perempuan sebagian besar terjadi pada masa prasejarah. Hidup dalam struktur kekerabatan di mana perempuan menikmati otonomi relatif terutama karena mereka memiliki basis ekonomi yang independen, seperti pengumpul makanan, pengrajin, penjual dan distributor barang-barang esensial. Namun, faktor yang menghancurkan sistem sosial yang menghasilkan "*kekalahannya historis jenis kelamin perempuan*" adalah penggantian berburu dan meramu dengan ekonomi peternakan dan pertanian di mana sumber kekuatan, mobilitas, dan teknologi laki-laki berasal dari peran berburu terdahulu memberi mereka keuntungan sistematis atas perempuan.

Para teoritisi feminis sosialis mengemukakan bahwa penindasan patriarki kapitalis juga digunakan oleh beberapa perempuan, yang tertindas dan berpartisipasi aktif untuk menindas perempuan lain (Lengerman & Brantley 2003:439). Menurut Clough dalam Lengerman & Brantley 2003:442, bahwa feminis sosialis menganggap di dalam

kapitalis global penindasan struktural pada perempuan difokuskan dalam tiga hal, yaitu:

- a. *Penekanan pertama*: perempuan dianggap sebagai sumber profit untuk kelas kapitalis, disebabkan oleh (i) perempuan sebagai penerima upah yang lebih rendah ketimbang pria karena ideologi patriarki menetapkan status rendah bagi perempuan, dan (ii) perempuan sebagai penanggungjawab rumah (sistem patriarki) sebagai tugas mereka, maka perempuan secara struktural diposisikan lebih berbahaya di dalam pekerjaan bergaji ketimbang pria.
- b. *Penekanan kedua*: proses dengan dominasi patriarki kapitalis diperkuat melalui sistem kontrol independen yang bukan hanya meliputi sistem ekonomi tetapi juga negara dan profesi istimewa (termasuk ilmu sosial).
- c. *Penekanan ketiga*: materialis kultural yang berfokus pada tubuh, penggambarannya, maknanya dan kesenangannya, dan pada politik sebagai perjuangan kelompok dan kategori sosial untuk tampil.

Menurut beberapa teoritis yang dikutip dalam Lengerman & Brantley 2003:437, bahwa di dalam sistem penindasan ini, perempuan merupakan subjek sentral. Perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan derajat yang berbeda. Penindasan tidak hanya mencakup jender, tetapi juga kelas, ras, lokasi, global, preferensi seksual dan usia. Variasi dari interseksi ini secara kualitatif, menurut Collins *dalam* Brantley (2003) mengubah pengalaman perempuan.

3.3. Peran Perempuan Menurut Pandangan Agama-agama dan Budaya Dunia

Menurut kamus Wikipedia, manusia atau *homo sapiens* adalah makhluk yang dikategorikan dalam spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak yang berkemampuan tinggi yang menggunakan konsep jiwa yang bervariasi yang dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan dan makhluk hidup. Sebagai individu, manusia membawa kedirian menurut jenis kelamin ke dalam situasi dan mencoba bertindak sesuai dengan pengertian yang telah dihayati, yang mungkin berubah melalui interaksi dari situasi ke situasi (Lengerman & Brantley 2003:412).

Secara individu, perempuan dipandang sebagai *empu* atau yang artinya dihargai (Subhan 2001). Ibarat *empu* dalam empu jari mengandung arti penguat jari, sehingga jari tidak dapat memegang

teguh jika empu jarinya tidak ada (Hamka 1996). Namun, pada budaya masyarakat kraton Jawa (Indonesia), perempuan dimaknai tidak lebih dari *kelangenan* (pemuas nafsu birahi) laki-laki bangsawan dan harus bisa *ngudi sariro* (merawat badan) untuk memuaskan hedonisme laki-laki bangsawan. Perempuan priayi harus pandai menari sehingga dapat menghibur laki-laki, harus sopan santun dengan menggunakan bahasa halus (*kromo*) pada laki-laki atau suaminya (Darwin 2005).

Namun, pada kenyataannya, bahwa peran makhluk perempuan baik secara individu maupun secara sosial tidak lepas dari pandangan dan interpretasi agama-agama dan budaya dunia (Tabel 2).

Tabel 2. "Timeline" sejarah agama-agama dunia

Waktu	Timur Jauh	India	Cina/Jepang
1000+ BCE	Judaism: Moses 1500-1350 BCE	Hinduism: 2000 BCE	
600 BCE	Zoroastrianism: Zoroaster 628-527 BCE	Jainism: Mahavira 599-527 BCE Buddhism: Buddha 563-483 BCE	Taoism: Lao Tse 580-500 BCE Confucianism: Confucius 551-479 BCE
100 CE	Christianity: Jesus 1-33 CE		Shinto: 100 CE
600 CE	Islam: Muhammad 570-632 CE		
1500 CE		Sikhism: Guru Nanak 1469-1538 CE	
1900 CE	Baha'i: Baha'u'llah 1817-1892 CE		

Sumber: <http://www.sacred-texts.com/time/origtime.htm>

Seperti sudah tertulis dalam kitab-kitab suci agama-agama dunia (baik Kristes, Islam, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu) serta budaya Tao, bahwa sesungguhnya fungsi perempuan dan laki-laki secara individu sebagai manusia adalah sama di hadapan penciptanya.

Dalam kitab suci Kristiani dinyatakan bahwa Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki sesuai fungsi organnya yang

dimiliki sebagai manusia untuk berkembang biak dan melangsungkan keturunannya manusia dalam ekosistem bumi.

Kemudian Allah berkata, "Sekarang Kita akan membuat manusia yang akan menjadi seperti Kita dan menyerupai Kita. Mereka akan berkuasa atas ikan-ikan, burung-burung, dan segala binatang lain, baik jinak maupun liar, baik besar maupun kecil. Demikianlah Allah menciptakan manusia, dan dijadikannya mereka seperti diri-Nya sendiri. Diciptakan-Nya mereka laki-laki dan perempuan. Kemudian diberkati-Nya mereka dengan ucapan "Beranakcuculah yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta menguasainya" (Kejadian 1:26-28).

Laki-laki dan perempuan menurut kitab suci agama kristen diciptakan, untuk bekerjasama dan saling tolong menolong satu dengan yang lain, dalam menjaga, menata dan mengelola bumi.

"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Lalu TUHAN Allah berkata, "Tidak baik manusia hidup sendirian. Aku akan membuat teman yang cocok untuk membantunya" (Kejadian 2:18).

Namun, interpretasi atas kitab Kejadian (Kitab Suci Agama Kristen), telah menimbulkan pandangan yang ambivalen terhadap perempuan. Ada yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai pribadi-pribadi yang ditugaskan "menguasai" muka bumi secara bersama. Namun, ada pula yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah dari makhluk laki-laki. Menurut Ruether (2006), ajaran merendahkan perempuan didasari atas penafsiran terhadap tatanan penciptaan dimana laki-laki diciptakan lebih dulu dari perempuan. Sehingga tatanan sosial laki-laki (patriarkhal) disamakan dengan tatanan yang diciptakan Tuhan atau hukum alam.

Maka Ia mengambil sedikit tanah dan membentuk segala macam binatang darat dan binatang udara. Semuanya dibawa Allah kepada manusia itu untuk melihat nama apa yang akan diberikannya kepada binatang-binatang itu. Itulah asal mulanya binatang di darat dan di udara mendapat namanya masing-masing. Lalu TUHAN Allah membuat manusia tidur nyenyak, dan selagi ia tidur, TUHAN Allah mengeluarkan salah satu rusuk dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. Dari rusuk itu TUHAN membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu (Kejadian 2:19, 21-22).

Berdasarkan teori penciptaan pada Kitab Kejadian (*Genesis*) pasal 2 ayat 19 dan 21-22 tersebut, secara ekstrim agama Kristen dahulu membuat suatu rangkaian hirarki antara Tuhan sampai dengan

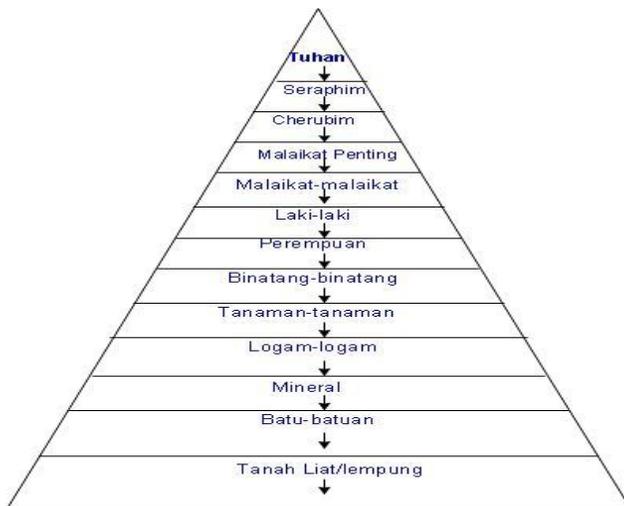
tingkatan yang paling bawah yaitu tanah liat (lempung) (Gambar 10). Menurut Passmore dalam Barry (1999) bahwa rangkaian ini, menyatakan hubungan antara sosial dan lingkungan yang sesuai dengan perintah agama. Di mana makhluk perempuan adalah makhluk yang berada satu tingkat lebih rendah dari laki-laki. Tatanan sosial tersebut membutuhkan kekuasaan kedaulatan laki-laki sebagai suami dan ayah atas perempuan sebagai istri dan anak. Pendapat ini didukung oleh E. Schussler Fiorenza bahwa Kitab Suci sendiri ditulis dalam kultur Yahudi yang sangat kuat dipengaruhi pola pikir androsentrik dan struktur patriarkat (Becher 2001).

Kitab suci memegang peranan penting dalam pemikiran umat Kristiani sehingga secara tidak langsung kitab suci ikut melestarikan dominasi laki-laki terhadap perempuan, seperti yang tertulis dalam tulisan St. Paulus kepada jemaatnya di Korintus, di Efesus dan di Kolose, sebagai berikut:

Tetapi aku hendak memberitahukan kepadamu bahwa Al Masih adalah kepala dari setiap laki-laki, laki-laki adalah kepala perempuan, dan Allah adalah kepala Al Masih (1 Kor. 11:3).

Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu (Efesus 5:22-24).

Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan (Kolose 3:18).



Gambar 10. The Christian "Great Chain of Being"
(Sumber: diadopsi dari Barry J (1999) hal. 41)

Selain ajaran kepemimpinan laki-laki yang didasari atas teori penciptaan manusia yang menjadi sumber penindasan kaum perempuan, juga adanya anggapan yang mengkambinghitamkan perempuan sebagai sumber dosa.

Laki-laki itu menjawab, "Perempuan yang Engkau berikan untuk menemani saya, telah memberi buah itu kepada saya, lalu saya memakannya". TUHAN Allah bertanya kepada perempuan itu, "Mengapa kaulakukan itu?" Jawabnya, "Saya ditipu ular, sehingga saya makan buah itu". Sesudah itu TUHAN Allah berkata kepada ular itu, "Engkau akan dihukum karena perbuatanmu itu; dari segala binatang hanya engkau saja yang harus menanggung kutukan ini: Mulai sekarang engkau akan menjalar dengan perutmu, dan makan debu seumur hidupmu. Lalu kata TUHAN kepada perempuan itu, "Aku akan menambah kesakitanmu selagi engkau hamil dan pada waktu engkau melahirkan. Tetapi meskipun demikian, engkau masih tetap berahi kepada suamimu, namun engkau akan tunduk kepadanya". Engkau akan bekerja dengan susah payah dan berkeriat untuk membuat tanah ini menghasilkan sesuatu, sampai engkau kembali kepada tanah, sebab dari tanahlah engkau dibentuk. Engkau dijadikan dari tanah, dan akan kembali ke tanah". (Kejadian 3:12-14,16,19).

Demikian pula yang dikemukakan dalam kitab suci agama Islam, bahwa fungsi perempuan dan laki-laki secara individu adalah sama. Ajaran Islam sebenarnya sudah menyatakan dengan tegas bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan dengan sama oleh Allah Swt. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan anugerah kehidupan yang sama baiknya sesuai dengan amalnya masing-masing. Sebaliknya juga Allah akan memberikan azab bagi yang melakukan kesalahan tanpa membedakan jendernya masing-masing.

"Siapa yang beramal shalih dari kalangan laki-laki ataupun perempuan sedangkan ia dalam keadaan beriman, Kami akan menganugerahkan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan balasan pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka amalkan." (QS An-Nahl: 97).

Allah SWT berfirman, "... Agar Allah mengazab orang-orang munafik, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, dan orang-orang musyrik, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Dan agar Allah mengampuni orang-orang yang beriman, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan..." (QS Al-Ahzab: 73).

Ajaran Islam tidak menganggap perempuan musuh atau lawan kaum laki-laki. Sebaliknya perempuan adalah bagian dari laki-laki demikian pula laki-laki adalah bagian dari perempuan, keduanya bersifat saling melengkapi.

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa (QS 49: 13).

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan....” (QS Al-Hujurat: 13).

Juga ditekankan bahwa, laki-laki dan perempuan diharuskan bekerjasama dan harus saling tolong menolong, dan bukan untuk saling merendahkan.

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu, yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah menurunkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan berhubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS An-Nisa: 1).

Selanjutnya, dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beban yang sama untuk berkiprah dalam dakwah dan arena publik lainnya, sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka yang ta'at kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Alloh Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah ayat 71).

Dalam ajaran Islam, ditafsirkan bahwa perempuan memiliki intelektual lebih rendah dari pada laki-laki, tidak stabil dalam keputusan dalam keputusannya dan terlalu mudah dikuasai oleh perasaannya (Haddad 1980). Perempuan dianggap memiliki intelektual lebih rendah dari laki-laki, maka dalam suatu peradilan Islam, kesaksian dari seorang pria adalah sama dengan kesaksian dua orang perempuan (Smith 2006). Ditekankan pula pada hadis shohih bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.

Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang perempuan (HR. Bukhori).

Interpretasi bahwa perempuan ter subordinasi oleh laki-laki telah tertulis pula pada kitab-kitab kuning (*al kutub al-mu'tabarah*) yang ditulis pada abad 17 dalam 900 judul tulisan (Taufiq 2002). Disebut kitab kuning karena telah disimpan berabad-abad dan kertasnya telah

berwarna kuning dan kitab kuning ini menjadi satu keharusan untuk dipelajari setiap santri pada pondok-pondok pensantren. Menurut catatan Taufiq, bahwa di dalam kitab kuning tersebut, kedudukan perempuan adalah subordinasi laki-laki, di mana perempuan hanya dinilai separoh dan hanya menjadi obyek belaka. Menurut hasil kajian Taufiq (2002) bahwa terdapat perbedaan antara interpretasi ajaran dasar dan kitab kuning, di mana ajaran dasar mengatakan laki-laki dan perempuan setara sedangkan kitab kuning melakukan interpretasi yang berat sebelah.

Demikian pula pandangan fungsi dan peran perempuan dalam agama Budha. Secara garis besar ajaran dalam agama Budha tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini dihubungkan dengan suatu pencapaian pencerahan (*bodhisattva*) suatu wujud tanpa jender. Seperti yang tertulis dalam sutra *Vimaladatta* bahwa untuk mencapai pencerahan baik seorang laki-laki atau perempuan harus meninggalkan peran konvensional perempuan atau laki-laki. Ini ditekankan kembali pada sutra-sutra Mahayana bahwa jika laki-laki mengikatkan diri dengan kekelakiannya bukanlah makhluk yang tercerahkan dan perempuan yang tidak merasa khawatir terhadap perubahan jenis kelamin adalah orang-orang yang benar-benar tercerahkan (Barne 2006).

Pada prakteknya, agama Budha melakukan pembedaan antara pencapaian menjadi seorang pendeta bagi perempuan dan laki-laki. Menurut Becher (2001) apabila perempuan akan menjadi pendeta, dia harus memenuhi delapan syarat dan salah satu syarat utama adalah prinsip "*Bhikusuni*", yang artinya pendeta perempuan tidak boleh menghukum dan menasehati laki-laki yang melanggar aturan kependetaan. Sebaliknya, menurut Becher (2001), pendeta laki-laki akan mendisiplinkan pendeta perempuan apabila melakukan kesalahan, meskipun pendeta perempuan telah menjadi pendeta bertahun-tahun sedangkan laki-laki baru saja menjadi pendeta. Lebih lanjut lagi bahwa terdapat indikasi diskriminasi terhadap pendeta perempuan, dimana pendeta perempuan harus melakukan 350 sila (ajaran) dan pendeta laki-laki melakukan 250 sila.

Ternyata, sebelum periode Weda di India sangat memiliki budaya patriarkal yang kental, namun dalam periode Weda dan akibat penyerangan bangsa Arya citra perempuan merosot (Becher 2006). Sehingga agama Budha yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan, menjadi berubah pandangan akibat asimilasi dengan

kondisi budaya India saat itu. Budha India memandang perempuan secara alami lebih mudah terpengaruh oleh wujud keduniaan dibanding laki-laki. Ini disebabkan, karena perempuan menghasilkan dan meneruskan kehidupan. “Pikiran perempuan” dianggap berhubungan dengan kehidupan dalam keluarga dan kelangsungan hidup, sementara “pikiran laki-laki” berkaitan dengan persoalan-persoalan intelektual dan spiritual. Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara alami laki-laki dibekali dengan kemampuan untuk berbalik dari dunia menuju tujuan-tujuan spiritual, sementara perempuan diasumsikan kurang berkeinginan melakukan seperti itu (Barne 2006).

Akhirnya, menurut pemahaman agama Budha di India, perempuan tidak dapat menjadi Budha atau dengan kata lain perempuan tidak bisa diselamatkan (Becher 2001). Namun anggapan terhadap sebagian besar perempuan di negara-negara yang beragama Budha dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang disetujui bersama oleh masyarakatnya bukan berdasarkan teori Budha sendiri (Barne 2006).

Agama Hindu memandang peran perempuan dalam upacara keagamaan sangat penting, hal ini tertulis dalam kitab Manawa Dharmasastra bahwa: “di mana perempuan dihormati di sanalah para dewa merasa senang. Namun di mana perempuan itu tidak dihormati, tidak ada upacara yadnya yang memberikan pahala mulia” (Sudharta dalam Suidiana dkk 2002). Di dalam ritual-ritual tertentu laki-laki memandang anak perempuan, istri dan ibu sebagai Laksmi atau dewi kekayaan dan kemakmuran (Young 2006). Dalam pandangan agama Hindu yang sangat bercirikan patriarkhal, perempuan harus menganggap suaminya sebagai dewa seperti sudah tertulis dalam kitab-kitab *Smrti* (himpunan kitab Weda) (Young 2006).

Di mana, laki-laki dalam pandangan agama Hindu, memiliki tujuan utama hidup untuk mempertahankan dominasi laki-laki dan identitas bangsa Arya. Oleh karena itu, dominasi laki-laki dalam hal mendapatkan turunan, hidup makmur, panjang umur, mereka harus mendominasi perempuan sebagai istri dan ibu, meskipun perempuan hanyalah seorang *partner* yang ikut membantu, dan tidak terlibat secara aktif (Young 2006).

Menurut catatan Young (2006), bahwa seorang perempuan dianggap luar biasa, apabila dia bisa taat pada dua pati, yaitu suaminya (manusia) maupun kepada dewa yang diasumsikan adalah dewa laki-laki yang dipilih. Perempuan-perempuan Hindu memiliki pengorbanan diri yang tinggi, dimana mereka dengan sukarela meninggalkan

kepentingan dirinya sendiri dan melibatkan diri dalam bentuk penderitaan diri, seperti yoga dan tapa (penolakan diri). Perempuan melakukan tapa demi untuk kepentingan suami dan anak-anaknya.

Prinsip-prinsip yoga adalah (Young 2006): pengekangan (*yama*), penyucian (*niyama*), konsentrasi pada satu titik (*ksama*), ketiadaan nafsu (*niskamakarmayoga*).

Menurut Shastri (1969), di dalam agama Hindu, perempuan harus menjadi segalanya dalam kehidupan manusia terutama terhadap laki-laki dan keluarga.

Perempuan tidak boleh marah atau benci pada suaminya, harus lembut, ramah, gembira, melahirkan anak laki-laki, mengasihi para dewa, memberikan kebahagiaan, membawa berkah bagi hewan-hewan dan menjadi ratu bagi iparnya. Perempuan harus merasakan perasaan suaminya (*jaya*), menjadi ibu dari anak-anaknya (*jani*) dan menjadi teman (*pati*) dalam upacara ritual agama (Shastri 1969).

Catatan lain, bahwa perempuan dilarang pergi ke suatu pertemuan, makan sesudah suaminya makan, dianggap makhluk yang lemah, tidak berhak mendapatkan warisan, harus berbicara lebih merendahkan diri dari laki-laki jahat sekalipun dan harus mampu menghadapi suasana tidak nyaman dan persaingan dengan madunya (Shastri 1969). Karena itu perempuan hanya berperan di rana domestik saja, seperti mempersiapkan diri untuk melahirkan anak laki-laki, melantumkan himne-himne pujian pada dewa dan perempuan yang ideal adalah adanya daya tarik sensualitas feminim dan kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan anak (Young 2006). Menurut Young (2006) bahwa pendidikan bukan hal yang penting bagi perempuan Hindu, mereka cukup saja menjaga tingkah laku atau kesucian karena hal ini akan menentukan tingginya kasta.

Oleh karena itu, keluarga yang memiliki anak perempuan, harus memberikan pelajaran yang menyangkut hal-hal domestik kemudian mengatur perkawinan baginya. Secara keseluruhan kesusastraan Hindu mempertahankan pandangan-pandangan bertentangan tentang perempuan, ini ditandai dengan gambaran-gambaran perempuan sebagai pelayan dan dewi, pelacur dan orang kudus, anak perempuan yang dilindungi dan ibu pemimpin keluarga yang berkuasa, janda yang dijauhi dan istri yang dipuja (Berches 2001).

Pandangan Kong Hu Cu tentang peran perempuan sangat sentral, posisi mereka menguntungkan, baik dalam keluarga maupun tata aturan kosmis. Tata aturan kosmis ini merupakan suatu yang

mengandung arti kesempurnaan yang dilihat dari kesatuan langit, bumi dan manusia. Menurut ajaran Kong Hu Cu, manusia berhubungan erat dengan langit dan bumi dan perempuan memiliki tingkah laku sama dengan tata aturan kosmis (Kelleher 2006).

Menurut Kelleher (2006) bahwa, cara pandang Kong Hu Cu terhadap peran perempuan berdasarkan tata aturan kosmis tersebut, sebagai berikut:

- a. Tata aturan kosmis tentang segala sesuatu, sebagai yin perempuan memiliki salah satu dari dua wujud utama. Kekuatan feminim identik dengan bumi dan segala sesuatu yang inferior. Menurut Wilhelm dalam Kelleher (2006) bahwa kekuatan feminim dicirikan dengan sifat mengalah, reseptif dan tunduk, dan memajukan dirinya dengan ketekunan. Jadi menurut pandangan agama Kong Hu Cu bahwa tingkah laku yang layak dilakukan perempuan adalah mengalah, lemah dan pasif seperti bumi. Sedangkan laki-laki dicirikan seperti langit yang aktif, kuat dan pemrakarsa seperti langit.
- b. Perempuan hanya dilihat dalam konteks keluarga, sedangkan laki-laki dilihat dalam tata aturan sosial politik yang lebih luas. Dalam keluarga, perempuan harus tunduk sebagai anak perempuan dia tunduk kepada ayah, sebagai istri dia tunduk kepada suami, dan setelah tua dia tunduk kepada anaknya.

Menurut logika pemikiran Kong Hu Cu, perempuan menerima status inferiornya bukan karena laki-laki yang memberitahukan tetapi karena tuntutan tata aturan kosmis yang memang sudah ada sejak dahulu (Kelleher 2006). Menurut Kelleher (2006), perempuan mendedikasikan total dirinya pada keluarga dan meskipun demikian, perempuan dituntut untuk keluar sendirian dan membantu dengan dedikasi penuh terhadap keluarga suaminya yang bukan keluarga kandung.

Ada pula anggapan bahwa seorang istri harus menjaga dan mengawasi suaminya agar tetap di jalur yang benar, karena biasanya perkataan dan perbuatan suaminya tidak selalu sempurna (Nu-Hsiao-ching dalam Kelleher 2006). Secara sentral pula budaya Yahudi mengatur peran-peran perempuan. Secara tegas dalam kitab Talmud, perempuan-perempuan Yahudi dibatasi perannya dan mereka mendapatkan suatu citra yang ambivalen (Carmody 2006). Secara

nyata pula perilaku perempuan Yahudi, sangat menjadi perhatian untuk tetap diawasi, seperti yang diungkapkan Will Durant *dalam The History of Civilization* (Sejarah Peradaban).

Tertulis dalam kitab Talmud: "Apabila seorang perempuan melanggar ketentuan-ketentuan hukum Yahudi, seperti keluar rumah tanpa mengenakan sesuatu yang menutupi kepalanya...dan berkumpul dengan orang-orang atau mengungkapkan perasaannya pada laki-laki atau berbicara dengan suara keras sehingga terdengar oleh tetangga maka suaminya berhak mentalaknya tanpa memberikan mahar."

Budaya Yahudi masih sangat merendahkan derajat perempuan, dimana perempuan masih dihubungkan dengan ketidaksucian religius, padahal di lain sisi perempuan seorang ibu yang merupakan simbol dari perjanjian Tuhan (Carmody 2006). Menurut Carmody (2006) para rabbi menganggap bahwa tingkah laku perempuan sangat negatif, seperti penggoda, tidak setia (lilith), sehingga dinyatakan bahwa: "laki-laki dilarang tidur sendirian di rumah, dan barang siapa tidur sendirian di rumah maka akan diterkam oleh Lilith. Singkatnya kitab Talmud sangat ambivalen (bercabang dua) dan sangat misoginis terhadap Perempuan (Carmody 2006).

Cara pandang Taoisme terhadap perempuan sama dengan cara pandang lima agama dan ajaran Yahudi, yaitu perempuan sebagai sentral (Reed 2006). Sehingga menurut Ellen Chen *dalam* Reed (2006) di dalam ajaran Tao, perempuan digambarkan sebagai "Ibu Yang Agung", di mana segala sesuatu yang diciptakan berasal dari ibu. Sebagian kreatifitas Tao tergantung pada rahim penciptaan. Tao bagaikan cinta seorang ibu, dia tidak pilih kasih.

Yang menarik dari pandangan Tao dan berbeda jika dibandingkan dengan kelima agama dan ajaran Yahudi, adalah perempuan dan laki-laki memiliki fungsi alami yang saling melengkapi satu dengan yang lain (Reed 2006). Menurut Reed (2006), ajaran Tao menganggap bahwa perempuan adalah bumi dan laki-laki adalah langit-langit, di mana keduanya tidak saling mendominasi satu dengan yang lain, melainkan bekerjasama untuk mencapai suatu keharmonisan. Begitupula dengan pembagian laki-laki dan perempuan adalah jelas dalam badan dunia yaitu langit dan bumi, di mana langit dan bumi merupakan ayah dan ibu makrokosmos yang sama pentingnya (Reed 2006). Berkaitan dengan Taoisme, Kaltermark (1979) menuliskan bahwa ayah dan ibu sama-sama manusia, langit dan bumi bersifat angkasa (Kaltenmark 1979).

Kesimpulan dari ajaran Tao, bahwa perempuan bukan untuk dikuasai laki-laki melainkan dipahami sebagai sumber kehidupan yang saling melengkapi. Sehingga “yin” dan “yang” merupakan dua hal yang tidak fundamental (Reed 2006). Yin adalah sisi dingin, gelap, perempuan dan feminim sedangkan Yang sisi panas, terang, kering dan laki-laki.

3.4. Peran Perempuan Menurut Pandangan Para Filsuf Laki-laki

Pandangan-pandangan sentral serta ambivalen terhadap peran perempuan, selain dilakukan oleh agama, juga dilakukan para filsuf laki-laki pada era periode kuno (300BC-500AD). Perasaan sentimen terhadap karya-karya filsuf perempuan sering ditemui pada karya-karya filsuf laki-laki jaman itu. Padahal, menurut catatan Karen (2008) terdapat kira-kira 15 filsuf perempuan yang hidup lebih dulu dari pada beberapa filsuf laki-laki (Tabel 6).

Menurut catatan Lindermann (2007) seorang profesor emeritus perempuan yang menjadi ahli filsafat di Mount Saint Mary College, Newburgh, New York bahwa *En Hedu'Anna* adalah perempuan pertama tercatat sebagai ahli dalam sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi dan seorang pendeta pencari kebijaksanaan dan pengetahuan di dunia (Gambar 11). *En Hedu'Anna* adalah anak perempuan dari Raja Sargon yang mendirikan Dinasti Sargon yang turut membentuk kekaisaran Babilonia (wilayah Irak Moderen) yang hidup kira-kira 2354



Gambar 11. En Hedu'anna Filsuf dunia pertama perempuan yang hidup kira-kira 2354 BC

BC (Lindermann 2007). Pemerintahannya bertahan dari 2334 ke 2279 BCE dan sekitar 2354 BCE ditetapkan anak perempuan Hedu'Anna

untuk menjadi "En" atau pendeta perempuan Dewi Bulan di candi Nanna, kota Sumerian Ur Irak Selatan (Lindermann 2007). Dalam catatan Lindermann tersebut, pendeta perempuan merupakan suatu posisi yang penting di dalam masyarakat. Para pendeta (laki-laki dan perempuan) merupakan pemimpin aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti: perdagangan, pertanian dan keahlian mengarang. Para pendeta juga memberikan pelajaran (guru) bagi masyarakat, seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan seni. Mereka belajar dan menyimpan dokumen-dokumen pelajaran di kuil, di mana kuil juga merupakan pusat observasi pengamatan gerak-gerik planet-planet dan bintang-bintang, dan dari kuil tersebut En Hedu'anna merekam perpindahan benda-benda langit tersebut (Lindermann 2007).

Menurut Arivia (2003) sudah sejak lama terjadi pemboikotan karya-karya para filsuf perempuan dan sejak lama pula para perempuan tidak diperkenankan untuk ikut dalam kegiatan akademis. Sehingga jarang sekali perempuan-perempuan di dunia untuk meraih gelar tertinggi dalam pendidikan layaknya laki-laki ungkap Arivia.

Tabel 3. Filsuf-filsuf Laki-laki dan Perempuan Periode kuno (3000 BC-500 AD)

Filsuf-filsuf Laki-laki	Filsuf-filsuf Perempuan
1. Ptolemy (ca. 100-ca. 700)	1. Aganice (ca. 1878 BC)
	2. Aglaonike
	3. Arate of Cyrene
	4. Diotama
	5. En Hedu'Anna (ca. 2354 BC)
	6. Gargi
	7. Hipparchia
	8. <u>Hypatia</u> (370-415)
	9. Lasthenia
	10. Lilovarti
	11. Maritrayee
	12. Perictione
	13. Shi Dun
	14. Theano
	15. Themista

Lanjutan tabel 3

Filsuf-filsuf Laki-laki	Filsuf-filsuf Perempuan
1. Anaximander (ca. 611-547 BC) 2. Apollonius of Perge (ca. 300-200 BC) 3. Archimedes (287-212 BC) 4. Eratosthenes (ca. 276-196 BC) 5. Euclid (ca. 300 BC) 6. Eudoxus (408-355 BC) 7. Pythagoras (ca. 582-500 BC)	

Sumber: Warren Karen. Phil: The History of Western Women. http://www.macalester.edu/~warren/courses/phil50-01/p50-01_timeln2.htm diakses 22 Februari 2008.

3.5. Peran Sosial Perempuan

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu (Horton & Hunt 1984:118). Sedangkan peran menurut Theodore Sarbin yang dikutip dalam Lindzey & Aronson (1969) adalah tingkah laku yang diharapkan dan ditampilkan oleh seseorang dalam interaksi sosial dimana individu tersebut berada. Jender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin, seperti halnya kostum dan topeng di teater (Mosse 1996:3).

Jadi, Jender tidak melekat pada diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Sehingga pemahaman jender berbeda dengan pemahaman tentang jenis kelamin. Seperti dikutip dari tulisan Abidin yang diunduh dari www.scribd.com, bahwa jenis kelamin adalah perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian reproduksi, sedangkan jender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial.

Tabel 4. Perbedaan Jenis Kelamin dan Jender

No	Jenis Kelamin (Sex)	Jender
1	Ciptaan Tuhan	Buatan Manusia
2	Bersifat Kodrat	Tidak bersifat kodrat
3	Tidak dapat berubah	Dapat berubah
4	Tidak dapat ditukar	Dapat ditukar
5	Berlaku sepanjang zaman dan di mana saja	Tergantung waktu dan budaya setempat

Sumber: Dimodifikasi dari Abidin. <http://www.scribd.com/doc/2591144/-Konsep-Gender>

Peran sosial dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (Megawangi 1999:67). Menurut Degler yang dikutip Megawangi (1999) bahwa setiap status sosial tertentu akan ada fungsi dan peran yang diharapkan dalam interaksi dengan individu atau kelompok dalam status sosial berbeda. Menurut Megawangi, peran sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana kelompok itu berada. Oleh karena itu, aplikasi peran perempuan sebagai makhluk sosial lebih cenderung berdasarkan pemahaman jender, di mana peran sebagai perempuan dalam suatu masyarakat bukan berdasarkan jenis kelamin perempuan melainkan berdasarkan hasil konstruksi sosial.

Seperti yang dikemukakan Mosse (1996), bahwa konsepsi normatif individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah diaktifkan secara situasional. Pada akhirnya, menurut Mosse (1996:4) meskipun jender bukan definisi permanen tentang cara alami bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku, namun, jender sering dihadirkan, atau dialamkan. Peran jender inilah yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan landasan kultural yang tidak mudah diubah menurut Mosse.

Menurut Lengerman & Brantley (2003:413) bahwa orang dalam situasi tertentu tahu bahwa mereka “bertanggungjawab” melaksanakan peran jenis kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan sejauh orang mengakui perilakunya. Parson dan Bales mengatakan bahwa di dalam institusi keluarga serta kelompok-kelompok kecil lainnya, tanggungjawab ini dibedakan (dideferensiasikan) oleh kekuasaan atau dimensi hirarkis, di mana umur dan jenis kelamin biasanya dijadikan dasar alami dari proses diferensiasi tersebut (Megawangi 1999:69).

3.6. Paradigma Kerja dan Pembagian Kerja dalam Keluarga

Pekerjaan adalah salah satu model hubungan manusia dengan alam, sehingga bekerja merupakan tindakan manusia yang paling dasar karena membuat diri manusia menjadi nyata (Suseno 2003:105). Menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003) bahwa manusia selalu melahirkan kekuatan-kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami; dengan demikian alam menjadi alam manusia, mencerminkan siapa manusia itu, serta membuktikan realitas hakikat manusia.

Makna pekerjaan menurut Karl Marx dalam Suseno (2003), tercermin dalam perasaan bangga, di mana keringat yang tercurah berarti apa pun ketika dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita. Pekerjaan membuktikan bahwa manusia tidak berhayal, melainkan nyata. Di mana melalui pekerjaan, manusia membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial, karena tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendirian apa saja yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia bergantung pada hasil pekerjaan manusia lain. Demikian pula manusia lain membutuhkan hasil pekerjaan manusia lainnya. Hasil pekerjaan kita memenuhi kebutuhan orang lain, dan pekerjaan kita ternyata membuat orang lain gembira. Sebaliknya, karena manusia menerima dan menghargai hasil pekerjaan manusia lain, maka manusia merasa diakui oleh manusia lain tersebut. Disinilah, manusia merasa berarti karena tahu bahwa manusia berarti bagi manusia lainnya.

Bekerja berarti manusia mengobjektivaskan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya dan ia melihat dirinya dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya (Suseno 2003:105). Menurut Suseno (2003:93), pekerjaan adalah jembatan antarmanusia karena pekerjaan tidak saja menjembatani jarak antar manusia yang sejaman, tetapi juga sebagai dimensi historis pekerjaan. Manusia hidup dalam dunia yang merupakan hasil pekerjaan ratusan generasi manusia sebelumnya.

Tabel 5. Karl Marx membedakan manusia dan binatang di dalam melakukan pekerjaan

Binatang	Manusia
Langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya	Membuat kegiatan hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya.
Memproduksi (membangun sarang, tempat tinggal) secara langsung apa yang dibutuhkan dirinya sendiri	Berproduksi secara universal, bebas dari kebutuhan fisik. Manusia berhadapan bebas dengan produknya.
Berproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenisnya	Berproduksi menurut hukum keindahan
Bekerja di bawah desakan naluri	Bekerja secara bebas dan universal

Karl Marx mengemukakan bahwa pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk hidup adalah pekerjaan yang menyenangkan dan

mengembangkan kita, bukan apakah kita menerima upah (Suseno 2003).

Namun kini, pekerjaan tidak lagi untuk mengembangkan diri melainkan mengasingkan manusia, baik dari diri sendiri maupun untuk orang lain (Suseno 2003). Menurut Suseno (2003), tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, pelacur umum, mak jomblang manusia dan bangsa-bangsa. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Maka uang menandakan keterasingan manusia dari alam dan dari sesama manusia (Suseno 2003:98). Keterasingan dari manusia lain menurut Suseno terlihat dalam fakta bahwa kebutuhannya tidak lagi mendesak manusia untuk memenuhinya meskipun manusia itu mampu. Manusia hanya akan memenuhi kebutuhan orang lain sejauh manusia itu sendiri memperoleh keuntungan darinya. Sifat sosial yang termasuk hakikat manusia sudah terasing.

Ada dua teori keterasingan yang dikemukakan Karl Marx dalam Suseno (2003), yaitu: teori terasing dari diri sendiri dan teori terasing dari orang lain. Keterasingan dari diri sendiri dalam pekerjaan mempunyai tiga segi, yaitu: (i) si pekerja merasa terasing dari produknya, semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin; (ii) si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan, apabila ia bekerja, ia berada di luar dirinya sendiri. Pekerjaan sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan fisik dan intinya adalah ia bekerja untuk tidak kelaparan; (iii) dalam pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat di mana ia masih dapat menjadi diri sendiri, yaitu: waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Ia tidak lagi bebas karena bekerja di bawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena sama dengan binatang, semata-mata terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.

Hakikat manusia terasing, bahwa manusia itu sekaligus terasing dari sesamanya. Konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya, dari hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia dari manusia. Keterasingan dari

hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial terasing juga daripadanya (Suseno 2003:97).

Keterasingan tersebut, menurut Suseno (2003), memiliki dua arah. Arah pertama: dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemiliki. Dua macam kelas ini saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik mau tak mau harus mengusahakan untung setinggi-tingginya. Untuk itu ia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja lainnya. Sedangkan para pekerja itu dengan sendirinya berkepentingan mendapat upah setinggi mungkin dan syarat-syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan para pemilik terasing satu dengan yang lain. Arah kedua: keterasingan itu merusak hubungan di dalam masing-masing kelas, di mana buruh bersaing dengan sesama buruh, mereka berebut tempat kerja. Sedangkan pemilik modal dengan pemilik modal bersaing berebut pasar.

Hak milik pribadi bukan hasil sebuah keputusan kebetulan, melainkan hasil sebuah proses yang tidak terelakkan, yaitu: proses pembagian kerja. Di mana pembagian kerja perlu untuk meningkatkan efisiensi kelompok dalam melindungi diri dan menjamin kebutuhan-kebutuhannya.

Semula semua orang dalam kelompok masih melakukan semua kegiatan bersama-sama dan itu tidak efisien, maka untuk itu masyarakat purba melakukan pembagian kerja. Di mana perempuan secara alami sudah lain dengan laki-laki karena mengandung, melahirkan dan menyusui anak, maka diberi pekerjaan di sekitar tempat tinggal kelompok. Sedangkan laki-laki berburu dan berperang. Yang pandai membuat kampak dan pedang disuruh tinggal di rumah dan bekerja, tak perlu berburu.

Segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi, bukan keadaan politis, bukan agama yang menjadi sumber keterasingan dan egoisme manusia, melainkan penataan produksi menurut sistem hak milik pribadi (Magnis-Suseno 2003:101).

Tahap hak milik pribadi menurut Magnis-Suseno (2003) bukanlah suatu "kecelakaan" melainkan suatu tahap yang pasti dalam perjalanan umat manusia dan memang harus dilalui untuk menuju ke tahap kebebasan. Tahap hak milik pribadi tak terelakkan karena

pembagian kerja harus terjadi. Pembagian kerja maka umat manusia dapat menjamin kelangsungan hidup manusia. Jadi, menurut Magnis-Suseno, meskipun keterasingan manusia dianggap negatif, namun merupakan tahap yang harus dilalui oleh umat manusia.

Menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003:100) bahwa pekerjaan yang mengasingkan adalah pekerjaan upahan. Orang yang bekerja demi upah tidak bekerja demi pekerjaan dan tidak demi pengembangan diri. Orang ini bekerja karena terpaksa. Untuk hidup ia membutuhkan uang dan untuk mendapatkan uang ia harus bekerja sesuai kehendak majikan yang menawarkan pekerjaan. Maka baik pekerjaan itu sendiri maupun hasil pekerjaannya tidak ada sangkut pautnya dengan kepribadiannya. Demi upah, si pekerja memeralat kegiatan hakikinya, jadi ia memeralat dirinya sendiri, maka ia pun terasing dari hakikatnya. Sistem hak milik adalah akibat langsung dari suatu keterasingan dalam pekerjaan.

Dalam sistem hak milik majikan memonopoli kesempatan kerja. Karena itu, orang perlu bekerja harus mengkontrakkan diri kepada majikan. Dengan demikian majikan dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja buruh, sedangkan buruh harus menyangkal diri dan memperbudak diri pada majikan.

Menurut Karl Marx yang dikutip dalam Suseno (2003), bahwa umat manusia dibedakan dalam 3 tahap (Gambar 12), yaitu:

- a. Tahap pertama: masyarakat purba sebelum pembagian pekerjaan
- b. Tahap kedua: tahap pembagian kerja sekaligus tahap hak milik dan tahap keterasingan (saat ini masih berlangsung)
- c. Tahap ketiga: tahap kebebasan, yaitu apabila hak milik pribadi sudah dihapus.



Gambar 12. Tahap Umat manusia menurut Karl Marx

Menurut Suseno (2003) bahwa sistem hak milik pribadi juga mengasingkan majikan dari hakikatnya. Majikan pun tidak mampu

mengembangkan diri sebagai manusia. Ia hanya pasif menikmati hasil kerja orang lain, padahal menurut Arsitoteles bahwa nikmat pasif saja tidak mengembangkan manusia. Menurut Karl Marx, majikan mengalami sudut madu keterasingan, sedangkan buruh mengalami sudut pahitnya (dikutip dalam Suseno 2003:101).

Nilai tenaga kerja adalah jumlah nilai semua komoditi yang perlu dibeli oleh buruh agar ia dapat hidup, artinya agar ia dapat memulihkan tenaga kerjanya serta memperbaharuinya dan menggantikannya kalau ia sudah tidak dapat bekerja lagi. Jadi, nilai tenaga kerja buruh adalah jumlah nilai makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup lainnya si buruh dan keluarganya, sesuai dengan tingkat sosial dan kultural masyarakat yang bersangkutan.

Upah adalah imbalan atau pembayaran bagi tenaga kerja buruh. Upah yang "wajar" dalam arti buruh mendapat upah yang senilai (*equivalen*) dengan apa yang diberikannya. Jadi sesuai dengan hukum yang secara resmi atau umum berlaku di pasar, yang adalah mencukupi buruh untuk dapat memulihkan tenaga kerja serta membesarkan anak-anak yang akan menggantikannya apabila tenaga kerjanya sendiri sudah habis.

Menurut Karl Marx, nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaga kerjanya. Jika barang yang dihasilkan dalam waktu 8 jam dijual seharga Rp.20.000. Sedangkan buruh dibayar untuk upah kerja 8 jam adalah Rp.10.000. Yang apabila dikonversikan pada harga barang yang dijual artinya, Rp.10.000 tersebut hanya untuk bekerja selama 4 jam untuk memproduksi barang seharga Rp.20.000. Jadi sisa jam kerja, 4 jam tersebut adalah nilai lebih yang didapatkan oleh majikan. Menurut Marx, nilai lebih inilah merupakan satu-satunya sumber laba sang kapitalis. Laba suatu perusahaan seluruhnya tergantung dari besar kecilnya nilai-lebih. Sistem kapitalis adalah sistem yang menghasilkan keuntungan karena nilai-lebih yang diciptakan oleh buruh dengan pekerjaannya yang tidak dibayar kepadanya. Jadi jika dilihat seluruh harga sebuah produk dapat dikembalikan kepada pekerjaan tangan buruh, dan laba perusahaan adalah nilai-lebih (Magnis-Suseno 2003:187).

Menurut Suseso (2003), nilai tenaga kerja adalah jumlah nilai semua komoditi yang perlu dibeli oleh buruh agar ia dapat hidup, artinya agar ia dapat memulihkan tenaga kerjanya serta

memperbaharainya dan menggantikannya kalau ia sudah tidak dapat bekerja lagi. Sehingga, nilai tenaga kerja buruh merupakan penjumlahan nilai makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup lainnya si buruh dan keluarganya, sesuai dengan tingkat sosial dan kultural masyarakat yang bersangkutan. Upah adalah imbalan atau pembayaran bagi tenaga kerja buruh. Upah yang “wajar” dalam arti buruh mendapat upah yang senilai (*equivalen*) dengan apa yang diberikannya, jadi sesuai dengan hukum yang secara resmi atau umum berlaku di pasar, yang adalah mencukupi buruh untuk dapat memulihkan tenaga kerja serta membesarkan anak-anak yang akan menggantikannya apabila tenaga kerjanya sendiri sudah habis.

Keluarga merupakan salah satu bagian dari berbagai subsistem dalam masyarakat (Megawangi 1999:66). Menurut Megawangi, keluarga dalam subsistem masyarakat tidak akan lepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat. Setiap keluarga (keluarga inti atau nuklir), memiliki tugas-tugas sebagaimana sistem sosial, yaitu: menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga.

Pembagian peran dalam keluarga menjadi dasar dari pada pembagian peran tenaga kerja masyarakat. Oleh karena itu, divisi tenaga kerja jender dalam masyarakat moderen membagi produksi dari segi jender dan ruang (*sphere*) yang disebut ruang “publik” dan “privat” (Lengerman & Brantley 2003:422). Menurut Lengerman & Brantley (2003), perempuan diberi tanggung jawab untuk ruang privat, sedangkan lelaki diberikan akses ke ruang publik yang disebut juga dengan lokus dari imbalan kehidupan sosial yang sesungguhnya uang, kekuasaan, status, kebebasan, peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Menurut Agger (2008:207), pembagian kerja laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh ideologi patriarki atau supremasi laki-laki yang ada di wilayah privat/domestik maupun publik. Chodorow yang dikutip Agger (2008), menganggap bahwa keluarga sebagai satu tempat pertarungan di mana pembagian kerja secara seksual melemahkan dan merugikan perempuan dan mereproduksi secara ketat pemisahan peran jender antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut, didukung Agger (2008), bahwa pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empirik pembedaan peran jender dalam keluarga dan membentuk pola bagi ketimpangan jender di dunia kerja. Ini

merupakan peran sosial yang ditentukan, di mana status dan peran adalah pengakuan yang diberikan oleh masyarakat bagi kita, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usahanya serta status dan peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha manusia sendiri (Young & Mack *dalam* Horton & Hunt 1984:121).

Menurut catatan Davis *dalam* Lengerman & Brantley (2003:422), meskipun fakta saat ini didapati bahwa perempuan juga telah mendapatkan akses ke ruang publik, demikian pula perempuan merasa bisa meminta laki-laki untuk membantu pekerjaan dalam ruang privat, namun dua ruang ini secara konstan lebih banyak berinteraksi dalam kehidupan perempuan ketimbang kehidupan laki-laki. Situasi tersebut dibentuk oleh ideologi patriarkis dan seksisme yang juga pervasif di media masa.

Ini didukung oleh pernyataan para aktivis feminis kontemporer yang dikutip dalam Lengerman & Brantley (2003:422), bahwa interaksi yang kompleks antara ruang publik dan ruang privat telah memberikan tekanan bagi perempuan. Di dalam ruang privat, mereka (perempuan) mendapati dirinya dalam "ikatan waktu". Saat mereka kembali dari kerja ke rumah, mereka harus kerja merawat anak dan rumah. Sementara itu, di ruang publik, perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia pendidikan, kerja, politik tersebut masih dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi, dan pelecehan serta perempuan dianggap tidak mampu bersaing. Hal ini dikemukakan Waldfogel *dalam* Lengerman & Brantley (2003), bahwa kemampuan perempuan untuk bersaing dalam karir dan profesi dirintangi oleh tuntutan dari ruang privat. Sementara itu menurut Hochschild (1997), tuntutan di ruang publik dan komitmen total perempuan pada dasarnya bersifat patriarkis. Hal ini menambah tekanan komitmen rumah dengan menyurutkan sumber waktu dan energi perempuan yang pada gilirannya meningkatkan tuntutan agar mereka menangani krisis dalam rumah.

Menurut Agger (2008:207), pembagian kerja secara seksual telah membantu menjelaskan bagaimana subordinasi perempuan di pasar kerja, politik, dan budaya, juga mencerminkan dan memperkuat subordinasi perempuan di dalam rumah tangga. Masih dalam catatan Agger, bahwa akibat pembagian kerja yang berdasarkan seks telah menciptakan obyektivitas perempuan oleh laki-laki. Di mana secara objek bagi laki-laki di keluarga, yang bertindak baik sebagai pasangan pembantu maupun pasangan seksual, mengobjektivisasikan

perempuan di wilayah publik. Perempuan mempunyai wewenang tinggi pada masyarakat subsistensi. Namun ada pula yang menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat, posisi perempuan mendekati budak (Widanti 2005:410). Dalam catatan Widanti bahwa pola umum pembagian kerja terdiri atas 3 kelompok, yaitu:

- a. Pada masyarakat berburu: perempuan mengumpulkan makanan dan binatang kecil, sedangkan laki-laki berburu.
- b. Pada masyarakat prakapitalis: perempuan tersubordinasi oleh kelas-kelas yang dominan, tetapi dalam lingkungan keluarga, di mana produk dan nilai pakai dibuat, perempuan tetap dapat mempertahankan wewenang.
- c. Pada masyarakat kapitalis: sistem patriarki sebagai sistem sosial bergabung dengan kapitalisme sebagai sistem ekonomi. Di dunia ketiga, pada awal industrialisasi, di mana produk industri banyak menyerap tenaga kerja dan perempuan di tarik dari sektor domestik memasuki sektor industri. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan domestik yang telah disosialisasikan dalam keluarga seperti menjahit, melayani, memasak, dan lain-lain. Setelah industrialisasi intensif modal, maka lebih banyak laki-laki direkrut dalam pabrik. Namun, untuk industri yang bertujuan ekspor, pekerja perempuan tidak diganti dengan mesin atau pekerja laki-laki, sehingga buruh perempuan dengan upah murah, pekerjaan ringan dan tidak berkembang. Sering pula mendapatkan perlakuan yang tidak bermartabat oleh atasan atau buruh laki-laki. Disini ketidakadilan gender berakibat buruh perempuan diinferiorkan.

Menurut Widanti bahwa pola pembagian kerja pada masyarakat pra-kapitalis sampai dengan kapitalis ini telah meminggirkan kepentingan hakiki perempuan sebagai manusia, hingga saat ini masih dilestarikan. Pelestarian pola pembagian kerja yang bias gender dan merugikan perempuan baik di rana domestik/privat maupun rana publik, disebabkan oleh pengasuhan orang tua dari generasi ke generasi (Widanti 2005:181).

3.7. Beban Ganda Perempuan dalam Keluarga

Menurut Clementine Dehwe dalam esainya "*Double Burden*" (www.ufa.se/publikationer/OSHD4/7double.html) yang diunduh

pada 20 April 2009, dikatakan bahwa: akibat dari peran sosial yang ditentukan maka setiap perempuan di seluruh dunia memiliki banyak pekerjaan. Bahkan, hingga kini, pekerjaan perempuan tidak akan pernah selesai, dan secara signifikan, waktu kerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan waktu kerja laki-laki.

Beban ganda atau "*double burden*" menurut pengertian yang diambil dari <http://psychology.wikia.com>, adalah suatu yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Eropah Barat dan USA yang merujuk pada beban kerja perempuan dan laki-laki untuk mencari uang (mendapatkan upah), tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk kerja rumah tangga yang berhubungan dengan orang yang tidak dibayar (tidak diupah).

Dari penelitian Levin et al (2001) di negara Ivory Coast (French: Cote d'Ivoire) Afrika bagian barat, diperoleh beberapa temuan, bahwa: (1) perempuan bekerja di dalam dan di luar rumah, namun hampir semua waktu laki-laki digunakan untuk bekerja di luar rumah saja; (2) perempuan menghabiskan waktu untuk istirahat (tidak bekerja) lebih sedikit dibandingkan laki-laki, namun perempuan dan laki-laki menggunakan waktu tidur (durasi tidur) yang sama.

Menurut Ross Pole yang dikutip oleh Widanti (2005), dikotomi privat (domestik) dan publik, betina dan jantan adalah hasil dari sejarah moderen. Di mana dengan munculnya kapitalisme, maka distribusi produk sosial ditentukan oleh bekerjanya pasar dan bukan oleh tradisi, status atau kewajiban dalam keluarga. Sehingga, konsep kerja diartikan sebagai kerja upahan di luar keluarga dan di dalam pabrik. Dari sini pula menurut Pole, terjadi dikotomi kerja produktif (berupah) dan kerja reproduktif (tidak berupah). Padahal, menurut Widanti (2005) bahwa belum tentu kerja rumah menjadi kerja reproduktif dan kerja di luar rumah menjadi kerja produktif. Widanti mencontohkan, seperti pekerjaan ibu-ibu PKK dan pekerjaan buruh perempuan yang memasak makanan untuk dimakan dan makanan untuk dijual di pabrik.

Namun, hingga kini, konsep rana publik adalah kehidupan yang terdiri dari institusi-institusi produksi kapitalis yang dirasionalisasikan, pertukaran pasar, dan administrasi birokrasi. Menurut Weber yang dikutip Widanti (2005:181), syarat rasionalisasi adalah pemisahan semua institusi dari keluarga atau yang lebih umum dari erotis dan emosional. Dari sini, konsep yang dihasilkan menurut Widanti adalah suatu konsep erotis dan emosional adalah kehidupan domestik, di mana kehidupan domestik lebih kepada kehidupan

perempuan yang tidak rasional tetapi emosional, diwarnai dengan cinta maupun benci, rasa melekat dan seksualitas. Supaya produksi, distribusi dan organisasi berhasil, kehidupan publik harus dipisahkan dari kehidupan domestik.

Mengsubordinasi rana domestik dari rana publik, menurut Widanti (2005:182), telah menyebabkan pekerjaan perempuan (apapun itu) dianggap rendah dari pekerjaan laki-laki. Widanti mengungkapkan bahwa pemahaman tentang pekerjaan perempuan lebih rendah dari pekerjaan laki-laki, tidak hanya dilakukan oleh para pengguna tenaga kerja, tetapi juga oleh para buruh laki-laki. Dipahami bahwa pekerjaan atau tugas perempuan yang sesuai dengan "kodrat" adalah di rumah. Jika laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah, meskipun ringan, akan terasa kikuk bagi laki-laki dan perempuan itu sendiri. Menurut penelitian Widanti, pemahaman buruh perempuan, tentang dominasi laki-laki terhadap dirinya, diartikan sebagai perlindungan terhadap perempuan yang lemah. Oleh karena itu pula, perempuan menerima bahwa pekerjaannya adalah di rumah.

Menurut Oakley *dalam* Ollenburger & Moore (2002:119), pekerjaan rumah tangga yang didominasi perempuan memerlukan waktu sekitar 30-60 jam per minggu dan tidak dibayar (menjadi 99 jam per minggu jika memasukkan waktu pengasuhan anak). Pada pasangan yang menikah, mayoritas penggunaan waktu yang sangat banyak dalam pekerjaan rumah tangga adalah sang istri, yaitu sekitar 70%. Setiap pasangan keluarga buruh, yang juga termasuk keluarga miskin, yang diperburuk dengan ketiadaan uang, perlindungan harian yang buruk, ketidakmapanan ekonomi, serta kurangnya otonomi pada pekerjaan-pekerjaan upahannya, harus saling menyesuaikan tugas-tugasnya masing-masing (Hochschild *dalam* Ollenburger & Moore 2002). Disinilah, menurut Widanti (2005:217) bahwa beban kerja perempuan lebih berat dari pada laki-laki yang disebabkan oleh pelabelan perempuan sebagai makhluk domestik. Pada kehidupan keluarga buruh misalnya, perempuan tidak hanya bekerja di rana domestik, tetapi juga dituntut untuk bekerja di rana publik, karena penghasilan tidak cukup. Pendapat ini didukung pula oleh Hochschild *dalam* Ollenburger & Moore (2002:121), bahwa perempuan juga harus bekerja untuk mendapatkan upah karena laki-laki pasangannya merasa tidak cukup membiayai kehidupan keluarganya.

3.8. Budaya Patriarki

Struktur dominasi yang sangat mendasar adalah patriarki. Di mana patriarki dianggap bukanlah akibat sekunder dan tak diharapkan dari sekumpulan faktor lain seperti biologi atau sosialisasi atau peran menurut jenis kelamin atau sistem kelas. Ada dua kemungkinan energi mengenai dominasi lelaki atas perempuan yang melandasi patriarki, yaitu: rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda (Ritzer. G & D.J. Goodman 2003).

Dominasi merupakan suatu hubungan di mana pihak (individu atau kolektif) yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu dan kolektif) yang disubordinasi sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subyektifitas pihak yang disubordinasi atau sebaliknya, dilihat pihak mana yang disubordinasikan. Menurut teori penindasan jender, bahwa perempuan ditindas dengan cara, tak hanya dibedakan atau tidak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk dan digunakan, dan disalahgunakan oleh laki-laki (Lengerman & Brantley 2003:415). Para teoritis feminis psikoanalisis yang dikutip dalam Lengerman & Brantley 2003:428, mengatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat dari sistem patriarki.

Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja, di mana menghasilkan perbedaan dan ketimpangan jender (Lengerman & Brantley 2003:427). Pola kerja patriarki ini menempatkan perempuan sebagai ibu, perempuan yang menjaga rumah dan anak-anak tanpa pertolongan dari laki-laki, dengan resiko perempuan kehilangan sumber ekonominya sendiri dan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan "feminisasi kemiskinan". Keluarga merupakan salah satu bagian dari berbagai subsistem dalam masyarakat (Megawangi 1999:66).

Menurut Ritzer & Goodman (2003), di dalam sistem patriarki, laki-laki menaklukkan perempuan melalui tindakan sehari-hari mereka. Seluruh laki-laki terus bekerja untuk mencipta dan melestarikan sistem patriarki tersebut. Kadang-kadang, perempuan menentang, namun jauh lebih sering menyetujui penindasan atas dirinya mereka tanpa bantahan atau secara aktif berperan pada posisi subordinasi mereka sendiri.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh para teoritis feminis radikal bahwa sistem patriarki adalah perilaku yang memandang hina orang lain, memandang mereka bukan manusia, dan belajar mengendalikan mereka. Dan ini menjadi model dominasi

kemasyarakatan yang mendasar (Lengerman & Brantley 2003). Menurut teori Penindasan Struktural bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya (Lengerman & Brantley 2003:436).

Bahwa penindasan struktural berbasis pada subordinasi relasional laki-laki terhadap perempuan. Sistem subordinasi tersebut terdapat di dalam keluarga, sebuah institusi yang berasal dari akar kata Latin untuk pelayanan, karena keluarga (temuan rasional baru) yang eksis di dalam masyarakat adalah sistem di mana laki-laki meminta pelayanan perempuan.

Menurut Lengerman & Brantley (2003), bahwa relasi laki-laki dan perempuan pada sebagian besar masa prasejarah, hidup dalam struktur kekerabatan di mana perempuan menikmati otonomi relatif terutama karena mereka memiliki basis ekonomi yang independen, seperti pengumpul makanan, pengrajin, penjual dan distributor barang-barang esensial. Faktor yang menghancurkan sistem sosial, yang menghasilkan "kekalahan historis jenis kelamin perempuan" adalah penggantian berburu dan meramu dengan ekonomi peternakan dan pertanian di mana sumber kekuatan, mobilitas, dan teknologi laki-laki berasal dari peran berburu terdahulu memberi mereka keuntungan sistematis atas perempuan.

Feminis sosialis mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan patriarki kapitalis atau lebih luas disebut dominasi (Lengerman & Brantley 2003:439). Menurut teoritis feminis sosialis bahwa aspek-aspek subyektivitas manusia ini diciptakan oleh struktur sosial yang berkaitan erat dengan struktur produksi barang ekonomi. Di mana di dalam semua struktur ini, tatanan eksploitatif memperkaya dan memberdayakan sebagian orang sambil memelaratkan dan melumpuhkan orang.

Menurut feminin radikal bahwa perempuan-perempuan ditindas oleh sistem-sistem sosialis patriarkis, yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar. Penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksisme, dan kelas-isme, terjadi secara signifikan dalam hubungan dengan patriarkis (Ollenburger & Moore 2002:27).

Menurut feminis sosialis bahwa penindasan ini adalah penindasan patriarki kapitalis yang juga digunakan oleh beberapa perempuan, yang tertindas, mungkin berpartisipasi aktif untuk menindas perempuan lain (Lengerman & Brantley 2003:439). Menurut feminis sosialis bahwa di dalam kapitalis global penindasan struktural pada perempuan difokuskan dalam tiga hal, sebagai berikut:

- a. *Penekanan pertama*: perempuan dianggap sebagai sumber profit untuk kelas kapitalis, disebabkan oleh (i) perempuan sebagai penerima upah yang lebih rendah ketimbang pria karena ideologi patriarki menetapkan status rendah bagi perempuan, dan (ii) perempuan sebagai penanggungjawab rumah (sistem patriarki) sebagai tugas mereka, maka perempuan secara struktural diposisikan lebih berbahaya di dalam pekerjaan bergaji ketimbang pria.
- b. *Penekanan kedua*: proses dengan dominasi patriarki kapitalis diperkuat melalui sistem kontrol independen yang bukan hanya meliputi sistem ekonomi tetapi juga negara dan profesi istimewa (termasuk ilmu sosial).
- c. *Penekanan ketiga*: materialis kultural yang berfokus pada tubuh, penggambarannya, maknanya dan kesenangannya, dan pada politik sebagai perjuangan kelompok dankategori sosial untuk tampil (Clough 1994 dalam Lengerman & Brantley 2003:442). Material kultural mengeksplorasi berbagai cara kebijakan negara, ideologi sosial, dan media massa berinteraksi dengan subyektivitas manusia, memolakan, dan mengontrol pemikiran, dan sekaligus dipolakan oleh pemikiran. Teori interseksional mengakui kaitan fundamental antara ideologi dan kekuasaan mengizinkan pihak dominan untuk mengontrol pihak subordinat dengan menciptakan politik dimana perbedaan ini menjadi alat konseptual untuk menjastifikasi tatanan penindasan (Lengerman & Brantley 2003:444).

Menurut Lengerman & Brantley (2003:433) lelaki menciptakan patriarki tidak hanya karena mereka mempunyai sumber daya untuk berbuat demikian, tetapi karena mereka mempunyai kepentingan nyata, yaitu: (i) menjadikan perempuan sebagai pelayan yang selalu mengalah; (ii) menjadikan perempuan sebagai alat yang sangat efektif memuaskan keinginan seksual laki-laki; (iii) tubuh perempuan sangat esensial dalam memproduksi anak-anak yang dapat memuaskan kebutuhan praktis

maupun kebutuhan neurosis laki-laki; (iv) sebagai tenaga kerja yang bermanfaat; (v) sebagai lambang penghias status kekuasaan; (vi) karena dikendalikan oleh laki-laki dewasa maka perempuan dapat menjadi pasangan yang menyenangkan; (vii) menjadi sumber dukungan emosional; dan (viii) menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan status sosial laki-laki.

Jadi, menurut feminis psikoanalisis bahwa penindasan perempuan merupakan suatu kebutuhan emosional mendalam laki-laki untuk mengendalikan perempuan yang berasal dari neurosis yang hampir umum diderita laki-laki yang terpusat pada ketakutan akan kematian dan pada pertentangan perasaan terhadap ibu yang mengasuh mereka (Lengerman & Brantley 2003:431).

Teori feminin sosialis penindasan ini tidak hanya dikaitkan pada kehidupan perempuan, tetapi juga pada pengalaman penindasan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan lainnya. Juga dieksplorasi bagaimana beberapa perempuan yang tertindas, seperti misalnya pada kelompok perempuan kelas atas yang menindas perempuan miskin. Ini menurut Eisenstein (1994) & Lorde (1984) yang dikutip dalam Lengerman & Brantley (2003:439) merupakan satu strategi untuk menghadapi prasangka dan praktek opresif di dalam komunitas perempuan itu sendiri. Prinsip dasar dalam teori feminin sosialis adalah materialis historis yang mengacu pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, gagasan dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya.

Di kalangan feminis sosialis menganggap bahwa baik patriarki maupun kapitalis, merupakan model penindasan utama (Ollenburger & Moore 2002:29). Menurut Freud bahwa patriarki adalah suatu sistem universal, yang merembes ke dalam organisasi sosialnya, bertahan lama di ruang dan waktu, dan mampu bertahan atas tantangan berkala dalam menaklukkan perempuan (Ritzer & Goodman 2003). Menurut Priastana (2003) bahwa patriarki di Thailand sangat berkontribusi pada kegiatan prostitusi dan ini membuat Thailand sangat populer di kalangan internasional. Masyarakat di Thailand, *Buddhism Fundamental Theravada* amat meninggikan kaum lelaki berkenaan dengan Sangha. Betapa subur budaya patriarki di masyarakat penganut Buddha dharma Theravada itu sehingga tak dimungkinkan terlihatnya Sangha

Bhikkhuni. Perempuan dianggap tidak jelas statusnya dan mungkin karena itulah perempuan Thailand mudah terjun menjadi pekerja seks komersial (Priastana, J.O 2003). Priastana (2003) mengemukakan bahwa di dalam Buddha Dharma dikenal kesetaraan atau “ketiada-perbedaan” antara kelahiran seorang anak laki-laki dan perempuan. Karenanya gerakan feminisme sebagai gerakan perlawanan terhadap ideologi patriarki yang dianggap melahirkan ketidakadilan gender telah diletakkan Buddha sejak pengalaman pencerahan dan pembebasannya 2547 tahun lalu. Ketidaperbedaan ini diwujudkan dalam potensi pencapaian pencerahan dan pembebasan, di mana Buddha tidak membedakan soal jenis kelamin.

Sistem patriarki ini akan menjadi abadi, apabila pengetahuan hanya dilihat dari sudut pandang laki-laki. Apalagi, selama ini menurut catatan Ritzer & Goodman (2003) bahwa yang dianggap sebagai pengetahuan yang absolut dan universal tentang kehidupan sosial ternyata adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman dari bagian masyarakat yang berkuasa, yakni dari lelaki sebagai “tuan”.

Pengetahuan akan menjadi nisbi (tidak absolut) apabila seorang memahami sudut pandang orang lain yang tidak kelihatan atau yang tidak diakui, seperti sudut pandang perempuan yang tersubordinasikan. “Peran pembantu” yang diperankan manusia perempuan sangat dibutuhkan dalam bekerja, melestarikan dan mencipta ulang masyarakat, dimana semua manusia hidup di dalamnya. Selanjutnya menurut penjelasan Lengerman & Brantley (2003:441) bahwa analisis teori feminis sosialis tidak menyoroti pada ketimpangan kelas, tetapi pada ketimpangan sosial yang melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan, seperti reproduksi manusia, kehidupan rumah tangga, seksualitas dan subjektivitas untuk melestarikan sistem dominasi beraneka segi.

Menurut Qasim Amien (19M), kebebasan kaum perempuan merupakan masalah yang pertama harus diperjuangkan. Karena bagaimanapun, kebebasan merupakan kekayaan termahal bagi setiap manusia yang memiliki hak untuk merdeka dan bebas (Basya 2003). Teori ini pula akan mengubah asumsi Marxian yang menyatakan manusia sebagai produsen barang menjadi tema yang menyatakan manusia sebagai pencipta dan penerus seluruh kehidupan manusia.